

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Relevan

Kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan studi komparatif mengenai ragam terjemah al-Qur'an telah banyak dilakukan. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang studi komparatif mengenai analisis perbandingan perbedaan terjemah al-Qur'an dari *Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib dan *al-Qur'an dan Maknanya* karya Dr. Quraish Shihab pada QS. al-Nisā'. Meskipun demikian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tersebut.

1. Penelitian Terkait Studi Terjemahan al-Qur'an di Indonesia

Penelitian mengenai terjemahan al-Qur'an di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Diantara beberapa penelitian yang membahas mengenai terjemah al-Qur'an di Indonesia yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Musyarofah, 2010) dengan judul "*Makna Konotatif dari Surat Ali 'Imran*". Hasil penelitiannya yaitu menggunakan karya terjemah al-Qur'an oleh Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dengan menelusuri ayat yang mengandung nilai konotasi. Adapun analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif. Hasil dari temuannya ialah terdapat 15 ayat yang mengandung makna konotasi dalam penerjemahannya dan perlu direvisi karena penerjemahannya kurang tepat. Oleh karena itu, dalam menelusuri makna konotatif juga terlebih dahulu mengetahui konteks yang berkaitan dengan ayat tersebut sehingga memudahkan untuk melihat padanan katanya seperti yang telah dilakukan oleh Hasbi ash-Shiddieqy.

Penelitian lain yang serupa mengenai terjemah al-Qur'an di Indonesia juga diteliti oleh (Istianah & Surya, n.d.) yang berjudul "*Terjemah Quraish Shihab pada Ayat Produksi, Dsitribusi, dan Konsumsi*" Adapun hasil penelitiannya menemukan bahwa makna terjemah ayat produksi, distribusi, dan konsumsi memberikan pemahaman mengenai konsep dan empat prinsip dari ekonomi, yaitu prinsip tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung.

Penelitian lainnya mengenai terjemah al-Qur'an di Indonesia yang dilakukan oleh (Maskub, 2017) yang berjudul "*Perbedaan Diksi Terjemah Kementerian Agama RI dan Terjemah Prof. Dr. Muhammad Junus Dalam Surah al-Mulk*". Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan tafsir dan bahasa. Pendekatan tafsir digunakan untuk mengetahui maksud penerjemah dalam memaknai ayat. Sedangkan pendekatan bahasa digunakan untuk melihat kesesuaian hasil terjemahan dari segi bahasanya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan diksi dari kedua terjemahan tersebut. Diantaranya yaitu diksi nomina, verba, adjektiva, adverbial, konjungsi, preposisi, serta pronominal dalam QS. al-Mulk.

Terdapat pula penelitian lain yang serupa terkait studi terjemah al-Qur'an di Indonesia, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, 2022) yang berjudul "*The Ideology of Translators in Qur'anic Lessons Learned From Indonesia*". Dalam penelitiannya ini membahas dua karya terjemah al-Qur'an di Indonesia yaitu *Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib* dan *al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh Kementerian Agama RI. Penelitian ini mengadopsi teori dari Molina dan Albir, Leuven-Zwart, dan Nord. Temuan dari penelitiannya menyatakan bahwa

terjemah al-Qur'an karya Kementerian Agama didasarkan pada praktik Islam moderat. Sedangkan *Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib* ditemukan mengandung ideologi Islam transnasional. Hal ini didasarkan pada ide, nilai, serta keyakinan mereka terhadap teks yang diterjemahkan. Selain itu, ideologi Islam transnasional yang digunakan oleh Thalib didasari pada upaya untuk merasionalisasi ideologi jihad sebagai ideologi yang berjuang menuju penerapan hukum Islam di Indonesia dengan mendistorsi makna ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.

Pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada analisis pendekatan bahasa serta tafsir, kemudian penelitian terjemah lainnya yang mengadopsi teori Molina dan Albir, Leuven-Zwart, dan Nord, serta karya terjemah yang digunakan. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis komparatif Nasharuddin Baidan dengan melakukan perbandingan antara *Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib* dan *al-Qur'an dan Maknanya* pada QS. al-Nisā'.

2. Penelitian Terkait Studi Analisis Terjemah al-Qur'an

Penelitian yang membahas mengenai analisis dalam terjemah al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh peneliti. Analisis dalam penerjemahan al-Qur'an dapat dilakukan melalui analisis ketepatan, kesepadanan, maupun analisis semantik dalam penerjemahan tersebut. Seperti yang dilakukan oleh (Alnizar, 2017) pada penelitiannya yang berjudul "*Kesepadanan Terjemahan Polisemi: Penelitian Analisis Konten Pada Terjemahan Surat al-Baqarah*

Kementerian Agama”. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis semantis dengan membandingkan makna bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Temuannya menemukan bahwa terjemahan polisemi pada QS. al-Baqarah terdiri atas verba, nomina, serta partikel. Dalam analisisnya juga mengemukakan prosedur yang meliputi transposisi, modulasi, pengurangan, dan penambahan. Dari hasil analisis tersebut juga disimpulkan bahwa terjemahan polisemi QS. al-Baqarah tergolong ke dalam terjemahan yang sepadan, namun penerjemah kerap memilih makna referensial pada konteks ayat yang merujuk pada makna sekunder (konotatif).

Hal serupa mengenai penelitian makna semantis terjemah al-Qur'an juga telah dilakukan oleh (Syihabuddin, 2017) dengan penelitiannya yang berjudul “*Analisis Ketepatan Terjemahan Istilah Kecendekiaan Dalam Alquran dan Terjemahnya.*” Hasil temuannya yaitu keempat kata yang mengandung istilah kecendekiaan tersebut diterjemahkan secara variatif namun dengan ketepatan yang berbeda disebabkan oleh teknik penerjemahan yang digunakan, perbedaan budaya, dan ketidak cermatan dalam mengungkap makna leksikal.

Analisis makna semantis terjemah al-Qur'an juga telah dilakukan oleh (Andriani & Azis, 2019) yang berjudul “*Analisis Semantik Terjemahan Alquran Surah Al Wāqiah.*” Temuan mereka menunjukkan bahwa dalam QS. *al-Wāqī'ah* [56] : 1-44 yang menjelaskan mengenai kejadian-kejadian yang terjadi pada hari kiamat. Pada hari kiamat manusia akan dibagi menjadi tiga

golongan, yakni golongan kanan, kiri, dan golongan orang-orang yang telah mendapat rahmat terlebih dahulu.

Golongan yang mendapatkan surga beserta kenikmatan didalamnya ialah golongan kanan dan orang-orang yang telah mendapat rahmat terlebih dahulu. Sebaliknya, golongan yang akan ditempatkan di neraka dan mendapatkan balasan atas perbuatannya maka termasuk dalam golongan kiri.

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah dari segi analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis makna semantis, analisis konten dan ketepatan serta kesepadanan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis komparatif Nasharuddin Baidan yang membandingkan perbandingan *Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib* dan *al-Qur'an dan Maknanya* pada QS. al-Nisā'.

3. Penelitian Terkait Studi Komparatif dalam Terjemah al-Qur'an

Pembahasan mengenai komparasi terjemah al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diantara yang membahas komparasi pada terjemah al-Qur'an ialah yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Arpaja, 2019) yang berjudul "*Komparasi Al-Qur'an dan Maknanya Karya M. Quraish Shihab dan Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib*". Hasil dari penelitiannya menunjukkan kelebihan serta kekurangan dari kedua kitab terjemah tersebut. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode komparatif Abdul Mustaqim, yaitu *integrated comparative method*. Adapun dalam

penelitiannya mengemukakan bahwa tidak adanya perbedaan dalam kedua kitab terjemah tersebut, serta menunjukkan persamaan makna pada QS. *Ali-Imran/3 : 107*, *al-Burūj/85 : 4*, dan *al-Ahzāb/33 : 52* dan 49. Selain itu, sumber rujukan yang digunakan oleh keduanya berbeda seperti Muhammad Thalib yang menggunakan rujukan ulama-ulama klasik. Sedangkan, M. Quraish Shihab merujuk pada satu kitab tafsir yaitu *Tafsir Muntakhab* karya para pakar Mesir.

Perbandingan penerjemahan al-Qur'an juga telah dilakukan oleh (Istianah, 2016) yang berjudul "*Dinamika Penerjemahan al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib.*" Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa karya terjemah al-Qur'an H.B. Jassin berpegang pada paradigma etika dan estetika secara bebas dengan tujuan utama yaitu keindahan kalimat dan kedalaman makna yang syarat akan nuansa sastra. Sedangkan karya terjemah Muhammad Thalib lebih berfokus pada paradigma teologis dengan berlandaskan tafsir-tafsir al-Qur'an sehingga hasil dalam penerjemahannya sangat hati-hati dan terbatas akan makna dan kandungannya.

Penelitian sebelumnya serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2018) yang berjudul "*Studi Komparatif Terjemah Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B Jassin dan Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib Surat Ar-Rahman.*" Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa terjemah al-Qur'an karya H.B. Jassin memiliki gaya bahasa bernuansa sastra utuh sedangkan karya terjemah al-Qur'an Muhammad Thalib berbentuk terjemah

tafsiriyah dan bernuansa sastra tidak menyeluruh. Keduanya berbeda dalam penggunaan gaya bahasanya saja, namun maksud dari penerjemahannya sama saja.

Selain itu, penerjemahan H.B. Jassin meskipun menggunakan terjemah bentuk harfiah namun tidak menghalangi pemaknaan ayat yang sebenarnya namun masih membutuhkan rujukan untuk mengetahui makna sebenarnya. Sedangkan penerjemahan yang dilakukan Muhammad Thalib memberi penjelasan yang singkat dan jelas dalam penerjemahannya, serta tidak ada bahasa yang sukar atau jarang ditemukan dalam pemilihan kalimatnya.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu mengenai studi komparatif terjemah al-Qur'an yang digunakan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah dari segi analisis serta karya terjemah yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan studi komparatif secara umum seperti pada penelitian yang mengomparasikan terjemah al-Qur'an karya H.B Jassin dan *Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib*. Sedangkan pada penelitian yang mengomparasikan *al-Qur'an dan Maknanya* dengan *Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib* menggunakan studi komparatif Abdul Mustaqim, yaitu *integrated comparative method*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai studi komparatif terjemah al-Qur'an ialah dalam penelitian ini menggunakan studi komparatif Nasharuddin Baidan yang

membandingkan perbandingan *Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib* dan *al-Qur'an dan Maknanya* pada QS. al-Nisā'.

B. Kerangka Teori

1. Studi Komparatif

Studi komparatif merupakan kajian berdasarkan perbandingan. Menurut (Nazir, 2005) penelitian komparatif ialah sejenis penelitian yang ingin mencari jawaban atas dasar sebab-akibat melalui analisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Dalam studi komparatif ini, memang sulit untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang dijadikan dasar pembandingan, sebab penelitian komparatif tidak memiliki kontrol. Hal ini semakin jelas kesulitannya jika kemungkinan-kemungkinan antarfenomena banyak sekali jumlahnya.

Metode penelitian komparatif bersifat *ex post facto*. Artinya, data dikumpulkan setelah berlangsungnya semua kejadian. Peneliti dapat melihat akibat dari suatu fenomena dan menguji hubungan sebab-akibat dari data-data yang tersedia (Nazir, 2005)

Adapun pengertian lain mengenai studi komparatif juga dikemukakan oleh (Surakhmad, 1994) bahwa komparatif ialah penelusuran deskriptif yang berusaha memecahkan suatu masalah melalui analisis mengenai hubungan sebab-akibat yang kemudian memilah faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki kemudian membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain.

Oleh karena itu, studi komparatif merupakan suatu penelitian yang berupaya untuk membandingkan antara variabel-variabel yang saling berkaitan, kemudian mengemukakan persamaan maupun perbedaan dalam suatu kebijakan, dan lain sebagainya.

Dalam studi tafsir, metode komparatif juga dikenal dengan sebutan *muqarin* (perbandingan). Nashruddin Baidan dalam bukunya yang berjudul “*Wawasan Baru Ilmu Tafsir*” mengemukakan bahwa metode perbandingan (*muqarin*) digunakan apabila seseorang akan mencoba mengomparasikan antar ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, ataupun mengomparasikan berbagai pendapat ulama.

Adapun ciri utama dalam metode perbandingan dalam penelitian ini ialah :

1. Menghimpun sejumlah ayat al-Qur’an.
2. Melakukan perbandingan ayat al-Qur’an dengan ayat lain.
3. Melakukan perbandingan ayat al-Qur’an dengan hadis, ataupun
4. Melakukan perbandingan para mufasir dalam menafsirkan sebuah ayat.

Perbandingan semacam ini menjadi luas secara horizontal sehingga apa yang dibandingkan itu berada pada dataran yang sama sehingga tidak berat sebelah atau tidak ada kelebihan antara yang satu dengan yang lain, terkecuali gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa wacana yang dikembangkan lebih mengacu kepada upaya memberikan informasi sebanyak mungkin kepada pembaca atau

pendengar sehingga membiarkan pembaca menyimpulkan sendiri secara bebas tanpa perlu digiring pada konklusi tertentu. Itulah sebabnya metode perbandingan ini bersifat meluas dan horizontal (Baidan, 2005).

Metode perbandingan (*muqarin*) juga dijelaskan oleh (Badri, 2004) dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Obyek kajian metode ini dalam studi tafsir ialah perbandingan al-Qur'an dengan ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus (yang diduga) sama.

Berangkat dari berbagai penjelasan mengenai studi komparatif (*muqaran*) yang dikemukakan oleh para ahli yaitu Nasharuddin Baidan, jika dikaitkan dengan penelitian terjemah al-Qur'an maka dalam penelitian ini akan menempuh beberapa langkah diantaranya sebagai berikut.

- a. Menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an pada QS. al-Nisā' kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut kebeberapa tema.
- b. Menganalisis pengaruh latar belakang tokoh penerjemah al-Qur'an yaitu Muhammad Thalib dan Quraish Shihab yang dapat mempengaruhi perbedaan dalam menerjemahkan.
- c. Meneliti setiap ayat dengan melakukan analisis perbandingan ayat-ayat pada QS. al-Nisā' yang memiliki perbedaan penerjemahan dalam *Tarjamah Tafsiriyah* Muhammad Thalib dan *Al-Qur'an dan Maknanya* karya Dr. Quraish Shihab.

- d. Setelah menganalisis ayat yang terdapat pada QS. al-Nisā' yang berjumlah 11 ayat, kemudian menganalisis pendapat para ulama tafsir terkait ayat-ayat tersebut
- e. Menganalisis implikasi yang akan muncul terhadap hasil dari penerjemahan yang dilakukan oleh tokoh penerjemah.

2. Terjemah al-Qur'an

Terjemah secara harfiah merupakan proses menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya (Izzan, 2011). Proses penerjemahan merupakan proses memindahkan suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penerjemahan juga memiliki banyak pengertian, diantaranya yaitu pembicaraan yang ditafsirkan dengan bahasa yang sama dengan bahasa pembicaraan itu. Adapun pengertian lainnya ialah proses pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Perlu diketahui bahwa terjemahan merupakan padanan dari penerjemahan. Penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan, sedangkan terjemah merupakan hasil dari suatu penerjemahan (Mustaqim, 2015).

Terjemah al-Qur'an merupakan proses pemindahan bahasa al-Qur'an ke bahasa lain yang bukan bahasa Arab kemudian mencetak terjemahan tersebut ke dalam beberapa naskah agar mudah dipahami oleh orang yang tidak mampu berbahasa Arab sehingga orang tersebut dapat memahami maksud dari al-Qur'an melalui perantara terjemahan (Ash-Shabuniy, 1991). Oleh karena itu, pada perkembangan selanjutnya, *Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Musyaf asy-Syarif (King Fahd Complex for Printing*

The Holy Qur'an) melakukan penerjemahan al-Qur'an secara besar-besaran ke dalam berbagai bahasa dunia yang kemudian dibagikan kepada para jama'ah haji ketika melakukan haji ke tanah suci.

Adapun penggagas proyek penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia ialah Syekh 'Abdul Rauf Ibn 'Ali al-Fanshuri (1035-11-5 H/1615-1693 M). Beliau dinobatkan sebagai penerjemah al-Qur'an pertama ke Bahasa Melayu – Indonesia berdasarkan karyanya yang menggunakan huruf Arab-Melayu (Izzan, 2011).

3. Jenis-Jenis Terjemah al-Qur'an

Fenomena perdebatan dalam menentukan terjemah sebagai suatu bagian dari tafsir pada akhirnya menghasilkan dua jenis terjemah, yakni terjemah harfiah dan terjemah *tafsiriyyah*. Menurut Ali ash-Shabuniy, terjemah harfiah merupakan proses penerjemahan yang sangat setia kepada teks bahasa sumber.

Kesetiaan bahasa sumber biasanya digambarkan melalui penerjemahan terhadap aspek tata bahasa, bentuk frase, bentuk kalimat, dan sebagainya. Sehingga, terjemahan setia biasanya menghasilkan hasil terjemah yang kaku sebab penerjemah memaksakan aturan-aturan tata Bahasa Arab ke dalam bahasa sumber (Al-Shabuniy, 1991).

Adapun terjemah *tafsiriyyah* merupakan proses penerjemahan yang kurang memperhatikan aturan tata bahasa dari bahasa sumber. Pemindahan makna merupakan orientasi dan tujuan sasaran dari terjemah *tafsiriyyah* (Hijriyah, 2000).

1. Karya-Karya Terjemah al-Qur'an

Dalam sejarah penerjemahan al-Qur'an tidak sekedar menjadi kebutuhan dan interaksi bagi umat Islam, akan tetapi dapat pula menjadi daya tarik bagi umat di luar Islam. Oleh karena itu, karya terjemahan mulai bermunculan mulai dari bahasa Latin dan Bahasa Inggris melalui orang-orang non-Muslim baik penerjemahan seluruh ayat ataupun sebagiannya saja. Penyusunannya pun beragam, diantaranya sebagai berikut.

- a. Penyusunan terjemah seperti yang dilakukan oleh George Sale (1697-1736 M) pada tahun 1734 M yang menyusun berdasarkan urutan mushaf Utsman.
- b. Kemudian penyusunan yang dilakukan oleh Arberry (1905-1969) yang menyusun berdasarkan urutan surat lalu disusul oleh Rodwell, Palmer, dan Bell yang dalam susunan penerjemahannya memilih bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an kemudian disesuaikan dengan tema pembahasan.
- c. Hal serupa juga dilakukan oleh Sir William Muir dengan karyanya yang berjudul *The Speeches and Table-Talk of The Koran*, H.U. Wibrecht dengan karyanya yang berjudul *Selection from The Qur'an*.
- d. Arthur N. Wollaston dengan karyanya yang berasal dari alih bahasa terjemah al-Qur'an berbahasa Inggris dan Prancis dengan judul *The Religion of The Koran*.
- e. Joseph Tela dengan karyanya yang berjudul *The Morality of The East*, dan karya M. Najmi Sagif Bodiamisalick yang berjudul *The Qur'anic Meaning* (Istianah, 2015).

Adapun penerjemahan al-Qur'an yang dilakukan oleh cendekiawan Muslim ke dalam Bahasa Inggris, diantaranya yaitu :

- a. Karya terjemahan oleh 'Abdul Hakim Khan yang berjudul *Holy Qur'an* (terbit pada 1915 oleh karya lembaga dakwah Islam di Madras, India Selatan),
- b. Karya terjemah al-Qur'an yang terbit pada tahun 1960 oleh Muhammad Hamidillah di Durban, Afrika Selatan dengan judul *A Simple Commentary of The Holy Qur'an*.
- c. Karya terjemahan oleh Abdullah Abbas al-Nadwi yang berjudul *Tarjamat Ma'ani al-Qur'an al-Karim* (Istianah, 2015).

Dalam konteks perkembangan penafsiran di Indonesia, terjemah al-Qur'an juga termasuk dalam bagian karya tafsir sebab pada dasarnya terjemah juga merupakan suatu proses mengungkapkan makna al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Maksudnya yaitu dalam terjemah al-Qur'an juga terdapat interpretasi manusia meskipun terhadap ayat-ayat al-Qur'an meskipun dalam bentuk yang sederhana, seperti mencantumkan catatan kaki tentang makna suatu ayat (Istianah, 2016).

Di Indonesia, penerjemahan al-Qur'an telah dimulai sejak abad ke XX. Diantara karya terjemahan al-Qur'an di Indonesia, yaitu sebagai berikut.

- a. *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an* karya Bachtiar Surin.
- b. *Terjemah/Tafsir al-Qur'an* karya Moh. Rifa'i.
- c. *Al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab,

- d. *Qur'an Kejawen* karya Kemajuan Islam Yogyakarta.
- e. *Qur'an Sundawiyah : Qur'an Bahasa Sunda* karya KH. Qamaruddin.
- f. *al-Qur'an Suci Bahasa Jawa* karya Prof. KHR. Muhammad Adnan, al-Amiin : dan *Tarjamah al-Qur'an Bahasa Sunda*.
- g. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* yang dicetak oleh UII Yogyakarta,
- h. *Al-Qur'an Bacaan Mulia* dan
- i. *Al-Qur'an Bacaan Puisi* karya H.B. Jassin, dan masih banyak lagi karya terjemahan lainnya (Hanafi, 2011).

2. Syarat-Syarat Penerjemahan

Secara umum, seorang penerjemah dalam menerjemahkan sesuatu memiliki berbagai persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya persyaratan yang dikemukakan oleh (Suryawinata & Hariyanto, 2016) sebagai berikut :

- a. Menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran.
- b. Mengenal budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran.
- c. Menguasai topik atau masalah teks yang diterjemahkan.
- d. Kemampuan untuk memahami bahasa tulis atau tingkat reseptif.
- e. Kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis/tingkat produktif.
- f. Kemampuan untuk menggunakan kamus dan referensi lainnya.

Adapun dalam studi al-Qur'an, seorang penerjemah baik penerjemahan secara harfiah maupun *tafsiriyah* memerlukan tiga persyaratan. Dalam

penelitian (Lubis, 2004) mengutip pendapat al-Zarqani bahwa tiga persyaratan seorang penerjemah al-Qur'an, diantaranya yaitu :

- a. Penerjemahan harus sesuai dengan konteks bahasa sumber dan konteks bahasa sasaran.
- b. Penerjemahan harus sesuai dengan gaya bahasa sumber dan gaya bahasa sasaran.
- c. Penerjemahan harus sesuai dengan ciri khas bahasa sumber dan ciri khas bahasa sasaran.

Syarat penerjemahan juga dijelaskan dalam (Al-Qaththan, 2015) bahwa dalam proses penerjemahan harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya sebagai berikut :

- a. Seorang penerjemah haruslah seorang muslim, agar tanggungjawab terhadap keislamannya dapat dipercaya.
- b. Penerjemah harus seorang yang *adil* dan *tsiqah*. Sebab, seorang yang fasik tidak diperkenankan menerjemahkan al-Qur'an.
- c. Menguasai bahasa sasaran dengan teknik penyusunan kata. Seorang penerjemah juga harus mampu menulis bahasa sasaran dengan baik.
- d. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an dan memenuhi kriteria sebagai mufassir, karena penerjemah pada hakikatnya adalah seorang mufassir.
- e. Penerjemah menguasai dua bahasa, bahasa asli (bahasa sumber) dan bahasa terjemahan.

f. Menguasai gaya bahasa dan keistimewaan dari kedua bahasa tersebut.

Selain dari beberapa persyaratan dari seorang penerjemah yang telah disebutkan sebelumnya baik secara umum maupun khusus (dalam bidang terjemah al-Qur'an), juga terdapat syarat penerjemah yang dikemukakan oleh (Baidan, 2005) diantaranya sebagai berikut :

- a. Menekankan pada kemampuan seorang penerjemah dalam proses terjemahan. Seorang penerjemah harus memiliki penguasaan bahasa asli maupun bahasa tempat terjemahan.
- b. Harus memiliki pengetahuan yang luas agar menghasilkan terjemah yang baik.
- c. Dalam menerjemahkan sesuatu, subyektifitas penerjemah juga ikut mempengaruhi hasil dari suatu terjemahan.

